

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DALAM MENYELESAIKAN
SOAL OPEN ENDED MATERI PENJUMLAHAN BILANGAN CACAH KELAS III
SDN PUCANGSARI II**

Wahyu Andreansya¹, I Ketut Suastika², Sri Rahayu³

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

1andreansyawahyu@gmail.com, 2suastika@unikama.ac.id, 3srisk@unikama.ac.id

ABSTRACT

Creative thinking skills are highly emphasized in 21st century learning. Creative thinking is the process of finding new ideas that are still in the mind and have not been realized. Creative thinking skills have a function so that students will be more active and creative in developing ideas and solving various problems. Problems were found in class III of SDN Pucangsari, namely the difficulty of students developing diverse and creative answers, and some students hesitated in giving answers because they were afraid of being wrong or were not sure about their own thoughts. The purpose of the study was to determine how creative thinking skills were in solving open-ended questions on the addition of integers for class III of SDN Pucangsari II. The method used was descriptive qualitative. Data collection techniques were through tests and interviews. Data analysis techniques used qualitative Milles and Huberman. Based on the analysis of the data results, it can be stated that the level of creative thinking skills of class III students of SDN Pucangsari II on the originality thinking indicator was lacking. It can be seen that S-1 fulfills the original thinking ability (originality) and S-6, S-9, S-12 do not fulfill the original thinking ability (originality) because they are not careful in reading the instructions in the questions, so they do not provide unique thoughts and are not similar to other people in all questions.

Keywords: *creative thinking, integers, open ended*

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kreatif sangat ditekankan pada pembelajaran abad 21. Berpikir kreatif adalah proses menemukan ide baru yang masih ada dalam pikiran dan belum diwujudkan. Kemampuan berpikir kreatif memiliki fungsi supaya siswa akan menjadi lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan ide ide serta menyelesaikan berbagai masalah. Ditemukan masalah pada kelas III SDN Pucangsari yaitu kesulitan siswa mengembangkan jawaban yang beragam dan kreatif, dan beberapa siswa ragu-ragu dalam memberikan jawaban karena takut salah atau kurang yakin dengan pemikirannya sendiri. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal open ended materi penjumlahan bilangan cacah kelas III SDN Pucangsari II. Metode

yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu melalui tes dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan kualitatif Milles and Huberman. Berdasarkan analisis hasil data dapat dinyatakan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa kelas III SDN Pucangsari II pada indikator berpikir orisinil (*originality*) dalam capaian kurang. Hal ini dapat dilihat bahwa S-1 memenuhi dalam kemampuan berpikir orisinil (*originlity*) dan S-6, S-9, S-12 kurang memenuhi dalam kemampuan berpikir orisinil (*originility*) karena tidak teliti dalam membaca perintah pada soal, sehingga tidak memberikan pemikiran yang khas dan tidak serupa dengan orang lain di semua soal.

Kata Kunci: berpikir kreatif, bilangan cacah, *open ended*

A. Pendahuluan

Kemampuan berpikir kreatif sangat ditekankan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke 21, kemampuan berpikir kreatif bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan menjadi kebutuhan utama yang harus dimiliki setiap individu . Kreativitas menuntut lebih dari sekadar menciptakan hal baru menuntut kemampuan untuk mengevaluasi persoalan dari berbagai sudut pandang dan menghasilkan solusi yang benar-benar inovatif dan berdampak (Witono et al., 2025). Menurut Umar & Abdullah (2020) berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang berpikir untuk menemukan wawasan, pendekatan, atau cara baru dalam memahami jika belum dipahami. Menurut Aulia (2023) bahwa berpikir kreatif adalah proses menemukan ide baru yang masih ada dalam pikiran dan belum

diwujudkan. Kemampuan berpikir kreatif memiliki fungsi supaya siswa akan menjadi lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan ide-ide serta menyelesaikan berbagai masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian Putry et al. (2021) bahwa kemampuan berpikir kritis kreativitas ditandai dengan munculnya ide-ide baru dari hasil pemikiran. Kemampuan berpikir kreatif menuntut siswa untuk lebih mengembangkan dan menemukan ide-ide dari sebuah solusi yang tepat dengan masalah yang mereka hadapi berpikir kreatif menjadi kompetensi esensial yang perlu dikembangkan pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo Aji et al. (2024) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan di semua aspek indikator berpikir kreatif. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis antara lain :

Tabel 1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Sub Indikator
Berpikir Lancar (<i>Fluency</i>)	Siswa mampu menuliskan lebih dari satu alternatif jawaban
Berpiki Luwes (<i>Flexibility</i>)	Siswa mampu mengajukan ide jawaban, dan gagasan yang beragam.
Berpikir Orisinil (<i>Originality</i>)	Siswa mampu mengutarakan pemikiran yang khas dan tidak serupa dengan orang lain
Berpikir Elaboratif (<i>Elaboration</i>)	Siswa mampu menguraikan gagasan secara terperinci dengan menyertakan komponen-komponen pendukung yang tepat

Sumber: (Agustina, 2019)

Soal *Open Ended* adalah jenis soal yang mengharuskan siswa menemukan cara penyelesaian untuk memperoleh jawaban yang benar (Khoiriyah et al., 2023) Selain itu, soal ini juga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai metode sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih fleksibel dan kreatif. Soal *Open Ended* memungkinkan siswa untuk berpikir lebih fleksibel, mengeksplorasi berbagai metode, dan menemukan lebih dari satu cara untuk menyelesaikan masalah. Zega & Suprihati (2021) menunjukkan bahwa

soal *Open Ended* memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif yang tidak hanya mengarah pada jawaban yang benar, tetapi juga memperkaya proses berpikir dan pemahaman terhadap konsep yang dipelajari. Soal *Open Ended* menstimulus siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang didalam matematika dalam mengembangkan berpikir kreatifnya (Widyastuti et al., 2021) Hasil penelitian Suryaningsih & Astuti (2021) mengatakan soal *Open Ended* merangsang kemampuan berpikir serta memperkaya pengalaman dalam menemukan hal-hal baru.

Pembelajaran ini memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan, pengalaman, serta menemukan dan menyelesaikan masalah dengan beragam strategi. Dasar operasi hitung yang harus dikuasai siswa yaitu menguasai empat operasi hitung dasar, penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian (Wardani, 2023). Pada matematika di SD kelas III materi penjumlahan operasi aritmatika dasar yang menggabungkan dua angka menjadi satu hasil. Terdapat dua cara menyelesaikannya, yaitu cara pendek

dengan menjumlah langsung, dan cara panjang dengan memisahkan angka berdasarkan satuan, puluhan, dan ratusan sebelum dijumlahkan (Utami & Humaidi, 2019) Penelitian yang dilakukan Wardani (2023) mengatakan bahwa masih banyak siswa yang membuat kesalahan saat mengerjakan penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah, hal ini menunjukkan bahwa mereka belum benar-benar menguasai konsep dasarnya.

Berdasarkan hasil wawancara siswa kelas III SDN Pucangsari II ditemukan permasalahan kesulitan siswa mengembangkan jawaban yang beragam dan kreatif, dan beberapa siswa ragu-ragu dalam memberikan jawaban karena takut salah atau kurang yakin dengan pemikirannya sendiri. Siswa cenderung lebih fokus mencari jawaban yang benar daripada mengeksplorasi kemungkinan solusi, padahal berpikir kreatif menekankan proses berpikir yang fleksibel. Akibatnya siswa menjadi kurang terbiasa dalam mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi, sehingga kreativitas mereka tidak berkembang dengan optimal. Siswa cenderung hanya mencari satu jawaban yang benar daripada

mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi, sehingga pola pikir mereka menjadi kaku. Penyelesaian masalah dalam soal ada kalanya tidak hanya berupa satu cara saja, akan tetapi beberapa cara guna menyelesaikan soal untuk mencari tujuan jawaban yang tepat dan dapat digunakan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal *Open Ended* materi penjumlahan bilangan cacah khususnya pada kelas III SDN Pucangsari II. Pada penelitian ini akan menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa pada tingkat tinggi, sedang, dan rendah.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali pemahaman dan informasi mengenai tes kemampuan berpikir kreatif siswa dan wawancara pada siswa. Penelitian ini bersifat deskriptif karena tujuannya adalah untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang sedang berlangsung. Fokus utamanya adalah pada kemampuan berpikir kreatif siswa

dalam menyelesaikan soal *Open Ended* yang berkaitan dengan materi penjumlahan. Penelitian ini akan menghasilkan gambaran yang jelas mengenai pola berpikir kreatif yang muncul dari siswa dalam menjawab soal-soal tersebut. Penelitian ini mengambil disekolah SDN Pucangsari II siswa Kelas III dengan jumlah 11 perempuan dan 8 laki-laki. Instrumen pengumpulan data yaitu : tes dan wawancara.

Pada teknik analisis data menggunakan Miles and Huberman (Qomaruddin, 2024) yaitu : pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Pada pengumpulan data yaitu diberikan tes kemampuan berpikir kreatif melalui 4 soal *Open Ended* penjumlahan bilangan cacah dan wawancara, reduksi data dilakukan untuk mengkategorikan kemampuan berpikir kreatif untuk kemudian diwawancara, menyajikan data dilakukan dengan menyajikan hasil tes kemampuan berpikir kreatif berdasarkan indikator berpikir kreatif, menarik kesimpulan dilakukan untuk memperoleh hasil analisis kemampuan berpikir kreatif soal *Open Ended* materi penjumlahan bilangan cacah. Data yang diperoleh dari nilai

tes siswa diolah dengan skor, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil dari nilai pengerjaan tes kemampuan berpikir kreatif siswa kelas III SDN Pucangsari II dikategorikan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa sebagai berikut :

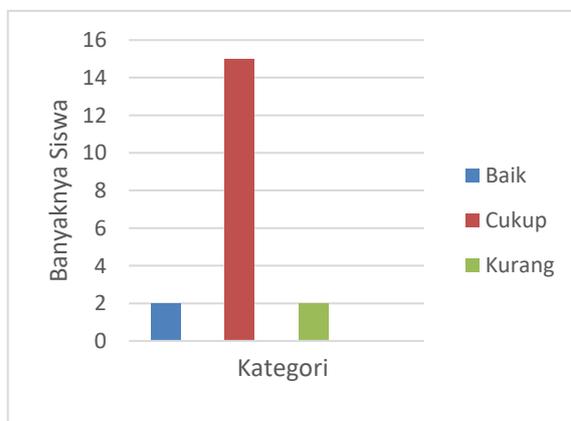
Tabel 2. Kategori Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

Rentang Skor	Kategori
10 – 40	Kurang
41 – 70	Cukup
71 – 100	Baik

Sumber : (Jumanto & Adi, 2023)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian dari empat subjek dipilih menjadi tiga ketagori kurang, cukup, dan baik. Diperoleh dari tes kemampuan berpikir kreatif melalui soal *Open Ended* yang berjumlah 4 butir soal yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Siswa Setiap Kategori

Pada diagram diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 2 siswa menunjukkan kemampuan berpikir kreatif yang baik. Sebanyak 15 siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif cukup baik. Sebanyak 2 siswa menunjukkan kemampuan berpikir kreatif kurang baik. Setelah siswa melakukan tes, peneliti melakukan wawancara dengan memilih empat siswa dengan hasil yang berbeda. S-1 yaitu subjek yang memiliki kemampuan berpikir kreatif kategeori baik, S-6 yaitu subjek yang memiliki kemampuan kreatif kategori cukup, S-9 yaitu subjek yang memiliki kemampuan kreatif kategori cukup, S-12 yaitu subjek yang memiliki kemampuan berpikir kreatif kategori kurang. Kategori kemampuan berpikir kreatif dinyatakan pada simbol "M" yaitu memenuhi dalam memenuhi indikator kemampuan berpikir kreatif, simbol "CM" yaitu cukup memenuhi dalam memenuhi kemampuan berpikir kreatif, simbol "KM" yaitu kurang memenuhi dalam memenuhi kemampuan berpikir kreatif, untuk lebih memperjelas kami gambarkan sebagai berikut :

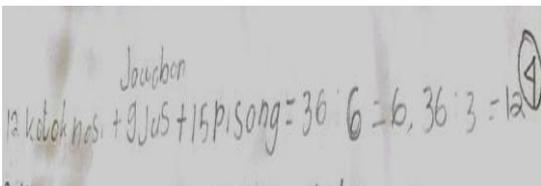
Tabel 3. Kemampuan Berpikir Kreatif

Sub jek	Berpi kir lancar (<i>fluency</i>)	Berpikir luwes (<i>fleksibility</i>)	Berpikir orisinil (<i>originality</i>)	Berpikir elaboratif (<i>elaboration</i>)
S-1	M	M	M	M
S-6	M	CM	KM	CM
S-9	M	CM	KM	M
S-12	KM	KM	KM	KM

Berpikir Lancar (*Fluency*)

Berpikir lancar (*fluency*) merupakan salah satu aspek dalam kemampuan berpikir kreatif yang ditandai dengan keluasan dalam menghasilkan berbagai ide atau solusi dalam menghadapi sebuah permasalahan. Berdasarkan hasil analisis terhadap jawaban siswa, subjek S-1, S-6, dan S-9 menunjukkan kemampuan tersebut dengan baik. Ketiganya mampu memberikan beragam alternatif jawaban pada soal nomor 1 hingga 4. Tidak hanya memberikan jawaban, mereka juga mampu menjelaskan proses dan langkah-langkah penyelesaian secara sistematis dan sesuai dengan konteks informasi yang tersedia dalam soal. Selama proses pengerjaan, terlihat bahwa ketiga siswa ini menunjukkan konsistensi dalam berpikir dan ketekunan dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Penemuan ini sejalan dengan

penelitian Huliaturunisa et al. (2020) bahwa siswa menunjukkan kelancaran dalam mengutarakan informasi yang terdapat dalam soal. Kemampuan ini muncul karena mereka telah menguasai materi operasi hitung dengan baik. Penelitian lain oleh Febrianingsih (2022) juga mendukung temuan ini, relevan, dengan jawaban yang terstruktur dan mudah dipahami. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa keterampilan berpikir lancar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh faktor pengalaman belajar dan penguasaan materi sebelumnya.



Gambar 1 Jawaban S-1 Kategori Baik

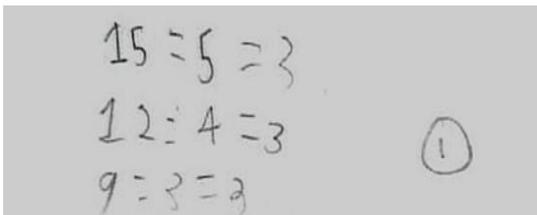
Subjek S-12 tergolong belum memadai. S-12 hanya mampu memberikan jawaban pada soal nomor 1, sementara pada soal-soal berikutnya, yaitu nomor 2 hingga 4, respon yang diberikan tidak sesuai dengan informasi yang diminta dalam soal. Hal ini mengindikasikan bahwa S-12 mengalami hambatan dalam menghasilkan ide-ide yang relevan

dan beragam dalam menyelesaikan soal cerita terkait penjumlahan bilangan cacah. Selama proses pengerjaan, terlihat bahwa S-12 menunjukkan kurang kesungguhan dan fokus dalam menyelesaikan tugas. Ketidakseriusan ini tampak dari cara pengerjaan yang tidak lengkap dan jawaban yang kurang sesuai dengan tuntutan soal. Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa S-12 memiliki pemahaman yang rendah terhadap isi soal. S-12 mengaku merasa bingung dalam memahami maksud dari setiap pertanyaan, sehingga hal ini berdampak langsung pada rendahnya kemampuan dalam menghasilkan jawaban yang sesuai.

Berpikir Luwes (*Fleksibility*)

Menurut Irdalisa & Anjani (2022) berpikir luwes (*fleksibility*) diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghasilkan berbagai ide, jawaban, atau gagasan yang bervariasi dalam menghadapi suatu permasalahan. Namun, pada hasil penelitian ini, subjek S-12 menunjukkan capaian yang kurang memadai dalam aspek tersebut. Hal ini terlihat dari jawaban yang diberikan pada soal nomor 1 hingga 4, di mana S-12 tidak mampu menyajikan penyelesaian yang sesuai

dengan konteks maupun informasi yang disajikan dalam soal. Pada hasil wawancara S-12 mengungkapkan penyelesaiannya tidak memahami soal. Penelitian Nadzifah et al. (2024) juga yang juga menemukan adanya siswa dengan keterbatasan dalam berpikir fleksibel. Siswa-siswa tersebut cenderung hanya terpaku pada satu cara penyelesaian dan kurang mampu menggali alternatif lain yang lebih sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.


$$\begin{array}{l} 15 : 5 = 3 \\ 12 : 4 = 3 \\ 9 : 3 = 3 \end{array} \quad \textcircled{1}$$

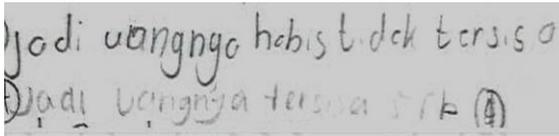
Gambar. 2 Jawaban S-12 Kurang Baik

S-9 menunjukkan kemampuan berpikir luwes yang cukup baik, terutama pada soal nomor 1 dan 4, di mana ia mampu memberikan lebih dari satu ide jawaban. Namun, pada soal nomor 2 dan 3, S-9 hanya memberikan satu jawaban tanpa mencoba alternatif lain. Ini menunjukkan bahwa fleksibilitas berpikir sudah mulai berkembang, meski belum maksimal. Selama mengerjakan soal, S-9 terlihat cukup fokus. Dalam wawancara, S-9 mengaku merasa bingung saat

mencoba menemukan variasi cara penyelesaian. S-1 dan S-6 menunjukkan kemampuan berpikir luwes yang baik. Keduanya mampu memberikan beragam ide dalam menjawab soal nomor 1 hingga 4. Mereka mengerjakan soal dengan teliti, memahami pertanyaan dengan baik, dan mampu menjelaskan berbagai cara dalam wawancara. Mereka menyatakan bahwa mereka berusaha mencari cara yang paling mudah dipahami saat menyelesaikan soal.

Berpikir Orisinal (*Originality*)

Berpikir orisinal (*originality*) merupakan kemampuan dalam mengutarakan pemikiran yang khas dan tidak serupa dengan orang lain di semua soal. S-1 cukup mampu menunjukkan pemikiran khas pada setiap soal dengan variasi yang berbeda, meskipun hanya memberikan alasan pada soal nomor 1, 3, dan 4. Saat mengerjakan, S-1 tampak tenang dan percaya diri. Dalam wawancara, S-1 menyatakan bisa memberikan alasan yang bervariasi, namun kurang teliti dalam mengikuti perintah pada soal lainnya.



Gambar. 3 Jawaban S-1 Cukup Baik

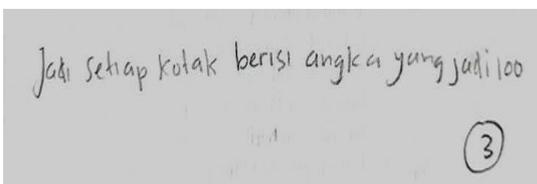
Subjek S-6, S-9, dan S-12 menunjukkan kemampuan yang kurang optimal dalam memberikan alasan yang mendasari gagasan mereka saat menyelesaikan soal nomor 1 hingga 4. Ketiganya tidak mencantumkan penjelasan atau argumentasi yang mendukung jawaban yang mereka berikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam mengelaborasi alasan atau dasar berpikir dalam proses penyelesaian soal masih rendah. Selama proses pengerjaan, ketiga subjek tampak kurang percaya diri dan cenderung tergesa-gesa dalam menyelesaikan tugas. Perilaku ini tampak dipicu oleh tekanan sosial, yaitu kecenderungan untuk terburu-buru karena melihat teman-teman lain yang sudah lebih dahulu menyelesaikan soal. Kurangnya konsentrasi dan ketelitian dalam membaca serta memahami instruksi soal juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya kualitas jawaban mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga subjek mengakui bahwa mereka kurang cermat dalam memperhatikan perintah yang tercantum dalam soal. Hal ini berdampak langsung pada kegagalan mereka dalam menyusun jawaban yang sesuai dengan tuntutan soal, terutama aspek pemberian alasan atau justifikasi terhadap solusi yang mereka pilih. Temuan Maryati & Nurkayati (2021) menegaskan pada pemahaman hitungan soal sudah tepat menyertakan alasan logis dalam setiap proses penyelesaian masalah kurang jelas

Berpikir Elaboratif (*Elaboration*)

Berpikir elaboratif (*elaboration*) merupakan kemampuan menguraikan gagasan secara terperinci dengan menyertakan komponen-komponen pendukung yang tepat. S-9 memiliki kemampuan berpikir elaboratif yang cukup memenuhi, pada nomor soal 1 dan 2 mampu menunjukkan kemampuan berpikir secara elaboratif. Pada nomor 3 dan 4 S-9 tidak menunjukkan kemampuan elaboratif. Selama pengerjaan soal S-9 cukup percaya diri dengan fokus pada soal. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa S-9 kurang teliti. Penelitian yang dilakukan oleh Himmah et al. (2021) yang menunjukkan bahwa

rendahnya kemampuan berpikir elaboratif pada siswa umumnya disebabkan oleh kesulitan dalam memahami maksud dan konteks soal. Akibatnya, saat diminta untuk menjelaskan alasan atau penyebab suatu permasalahan, siswa cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan ide secara detail dan terperinci. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi soal serta mendorong mereka untuk mengembangkan jawaban yang lebih elaboratif.



Gambar. 4 Jawaban S-6 Cukup Baik

S-1 dan S-6 menunjukkan kemampuan elaboratif yang memenuhi, dimana kedua subjek mampu menguraikan gagasan dengan tambahan komponen pada nomor 1-3. Selama pengerjaan soal kedua subjek cukup fokus dalam penyelesaiannya. Hasil wawancara kedua subjek mengungkapkan bahwa terburu-buru dalam memberikan

penyelesaiannya karena waktu yang hampir selesai. Kondisi ini berdampak pada penyelesaian yang kurang maksimal dalam mengelaborasi gagasan pada beberapa bagian soal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan elaboratif mereka sudah memadai, faktor manajemen waktu masih menjadi kendala yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran ke depan.

S-12 mengalami kesulitan dalam memahami maksud dan isi soal. Ketidakmampuan dalam menangkap inti permasalahan menyebabkan S-12 tidak dapat menyusun jawaban dengan uraian yang mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa selain keterbatasan dalam berpikir elaboratif, S-12 juga menghadapi kendala dalam aspek pemahaman bacaan yang berdampak langsung pada kualitas jawaban yang dihasilkan. Selama proses pengerjaan, S-12 tampak kurang fokus dan terlihat tergesa-gesa, yang diduga dipengaruhi oleh tekanan psikologis saat melihat teman-teman lain yang sudah menyelesaikan tugas lebih dahulu. Hasil wawancara lebih lanjut mengungkapkan bahwa S-12 mengalami kesulitan dalam memahami maksud dan isi soal.

Ketidakmampuan dalam menangkap inti permasalahan menyebabkan S-12 tidak dapat menyusun jawaban dengan uraian yang mendalam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil data dapat dinyatakan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa kelas III SDN Pucangsari II pada indikator berpikir orisinal (*originality*) dalam capaian kurang. Hal ini dapat dilihat bahwa S-1 memenuhi dalam kemampuan berpikir orisinal (*originlity*) dan S-6, S-9, S-12 kurang memenuhi dalam kemampuan berpikir orisinal (*originlity*) karena tidak teliti dalam membaca perintah pada soal, sehingga tidak memberikan pemikiran yang khas dan tidak serupa dengan orang lain di semua soal.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, I. (2019). Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Di Era Revolusi Industri 4.0. *Pendidikan Matematika I, December 2019*, 17.

Aulia, N. (2023). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3>

i1.338

- Febrianingsih, F. (2022). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematis Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 119–130.
- Himmah, E. F., Handayanto, S. K., & Kusairi, S. (2021). Potensi Berpikir Kreatif Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(1), 50. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i1.14380>
- Huliatunisa, Y., Wibisana, E., & Hariyani, L. (2020). Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 1(1), 56–65. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v1i1.2567>
- Irdalisa, I., & Anjani, F. (2022). Pembelajaran Daring: Dampaknya Terhadap Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 6(1), 36–43. <https://doi.org/10.24036/jep/vol6-iss1/642>
- Jumanto, J., & Adi, Y. K. (2023). Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas Vi Ditinjau Dari Prestasi Akademik. *Jurnal Sinektik*, 5(1), 82–87. <https://doi.org/10.33061/js.v5i1.7533>
- Khoiriyah, U., Effendi, M. M.,

- Kusumawardana, A. S., & Ummah, S. K. (2023). Pengembangan Instrumen Soal Tipe Open-Ended Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar untuk Menganalisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(2), 99–109.
<https://doi.org/10.46918/equals.v6i2.1891>
- Maryati, I., & Nurkayati, N. (2021). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa Sekolah Menengah Atas dalam materi Aljabar. *PYTHAGORAS Jurnal Pendidikan Matematika*, 16(2), 253–265.
<https://doi.org/10.21831/pythagoras.v16i2.40007>
- Nadzifah, N., Purwosetiyono, F. D., Nursyahidah, F., & Susilawati, P. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Word Problem Materi Matriks Ditinjau dari Literasi Siswa. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(2), 206–218.
<https://doi.org/10.53299/jagomipa.v4i2.483>
- Putry, K. P., Mardiaty, M., & Panjaitan, E. (2021). Efektivitas Pembelajaran Matematika Secara Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Serunai Matematika*, 13(1), 16–22.
<https://doi.org/10.37755/jsm.v13i1.353>
- Qomaruddin, halimah sa'diyah. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*
- Suryaningsih, T., & Astuti, M. A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Open Ended terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas IV pada Materi Pecahan. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 95–104.
<https://doi.org/10.15408/elementar.v1i1.20892>
- Umar, W., & Abdullah, S. (2020). Mengukur Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Disertai Penerapannya. *Konferensi Nasional Matematika XV*, 7(2), 39–48.
ejournal.unkhair.ac.id/index.php/edagigk/article/view/2689
- Utami, N. A., & Humaidi. (2019). Analisis Kemampuan Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Pada Siswa SD. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 39–43.
- Utomo Aji, S., Aziz, T. A., & Hidajat, F. A. (2024). Kemampuan Berpikir Kreatif di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 6(1), 37–44.
<https://doi.org/10.21009/jrpmj.v6i1.29025>
- Wardani, R. K. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Operasi Penjumlahan Bilangan Cacah Pada Siswa Kelas III SD Negeri 02 Gayamsari Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 1(1), 34–43.

- Widyastuti, T., Supandi, S., & Harun, L. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Pada Model Pembelajaran Problem Posing Dengan Pendekatan Open Ended Berbasis Soal Cerita. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(3), 234–246.
<https://doi.org/10.26877/imajiner.v3i3.7598>
- Witono, S., Hadi, M. S., Jakarta, M., Info, A., & History, A. (2025). *Numerasi dan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. 8, 2489–2496.
- Zega, B. K., & Suprihati, W. (2021). Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 3(1), 17–24.
<https://doi.org/10.59177/veritas.v3i1.101>